Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat
p-ISSN: 2797-9407, e-ISSN: 2797-9423
Volume 6, nomor 4, 2026, hal. 2735-2743
Doi: https://doi.org/10.53299/ba-jpm.v6i4.5717

Pembinaan Pencegahan Perundungan Menurut Rasulullah pada TPA Al Abrar

Saipul Nasution*, Muhammad Azrul Amirullah, Fazari Zul Hasmi Kanggas, Meitria Cahyani, Andini Rachmawati, Teguh Eka Prasetya
Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

*Corresponding Author: saipul.nasution@unida.gontor.ac.id
Dikirim: 18-10-2026; Direvisi: 27-10-2026; Diterima: 30-10-2026

Abstrak: Perundungan (*bullying*) masih sering terjadi pada anak-anak, termasuk di lingkungan pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Bentuknya beragam, mulai dari ejekan, julukan yang buruk, pengucilan, hingga tindakan fisik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan membina santri TPA Al Abrar agar memahami, mencegah, dan menjauhi perundungan dengan meneladani akhlak Rasulullah saw. dalam berteman. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahap, yaitu observasi dan koordinasi awal, penyusunan materi, penyuluhan interaktif, praktik adab berteman, serta evaluasi. Metode yang digunakan meliputi cerita teladan, tanya jawab, permainan edukatif, bermain peran, dan kampanye "Lisan Sholeh, Teman Senang". Hasil kegiatan menunjukkan bahwa santri lebih memahami arti perundungan, lebih berani menolak dan melaporkannya, serta mulai membiasakan tutur kata yang baik. Pengajar juga memperoleh panduan sederhana untuk mencegah dan menangani perundungan. Pembinaan berbasis keteladanan Rasulullah saw. terbukti mudah diterima anak dan layak dilanjutkan secara berkala.

Kata Kunci: Perundungan; Akhlak Rasulullah; Pembinaan santri; TPA; Pengabdian masyarakat.

Abstract: Bullying remains a common problem among children, including in non-formal Islamic education settings such as Qur'anic learning centers (TPA). This community service program aimed to guide the students of TPA Al Abrar to understand, prevent, and avoid bullying by following the character of the Prophet Muhammad saw. in dealing with friends. The program was carried out in five stages: initial observation and coordination, preparation of materials, interactive counseling, practice of friendship ethics, and evaluation. The methods included storytelling, question and answer, educational games, role-play, and the campaign "Lisan Sholeh, Teman Senang" (Righteous Tongue, Happy Friends). The results show that students better understood what bullying is, were more willing to refuse and report it, and began to use kinder words. Teachers also received a simple guide for preventing and handling bullying. Guidance based on the example of the Prophet saw. was easily accepted by children and deserves to be continued regularly.

Keywords: Bullying; The Prophet's character; Student guidance; Qur'anic learning center; Community service.

PENDAHULUAN

Anak-anak menghabiskan banyak waktu bersama teman sebaya, baik di sekolah, di lingkungan rumah, maupun di tempat mengaji. Pergaulan ini sangat penting bagi pembentukan karakter, sebab dari temanlah anak belajar berbagi, bekerja sama, dan menghargai orang lain. Namun pergaulan juga dapat menimbulkan masalah apabila anak belum memahami cara bersikap yang baik kepada temannya. Salah satu masalah yang paling sering muncul adalah perundungan.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Perundungan dapat dipahami sebagai perilaku menyakiti orang lain secara berulang, baik dengan kata-kata, sikap, maupun fisik, yang dilakukan oleh pihak yang merasa lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah (Amirullah & Putra, 2025). Dampaknya tidak ringan. Korban dapat merasa takut, malu, tidak percaya diri, malas berangkat belajar, bahkan mengalami gangguan psikologis yang berlangsung lama. Pelaku pun berisiko membawa kebiasaan buruk itu hingga dewasa apabila tidak dibina sejak dini. Karena itu, perundungan bukan sekadar "kenakalan anak-anak", melainkan persoalan akhlak yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh (Putra dkk., 2023).

Pemerintah telah menaruh perhatian pada masalah ini. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Perlindungan Anak menegaskan kewajiban semua pihak untuk melindungi anak dari kekerasan (Republik Indonesia, 2014). Di bidang pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 mengatur pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Meskipun demikian, upaya pencegahan di lembaga pendidikan nonformal seperti TPA masih jarang mendapat perhatian, padahal jumlah anak yang belajar di sana sangat besar.

TPA merupakan tempat anak belajar membaca Al-Qur'an sekaligus belajar akhlak. Karena itu, TPA memiliki posisi yang strategis untuk menanamkan nilai antiperundungan. Akan tetapi, pembelajaran di TPA pada umumnya masih berfokus pada kemampuan membaca dan menghafal. Materi tentang adab berteman dan pencegahan perundungan belum selalu mendapat porsi yang cukup. Di TPA Al Abrar, santri berusia rata-rata di bawah sepuluh tahun masih berada pada tahap meniru. Mereka belajar dari apa yang dilihat dan didengar sehari-hari. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan contoh nyata dan cara penyampaian yang sederhana (Wisda, 2025).

Islam sejak awal telah mengajarkan larangan menyakiti sesama. Allah melarang orang beriman saling mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan gelar yang buruk (QS. Al-Hujurat: 11). Rasulullah saw. juga bersabda bahwa seorang muslim adalah orang yang membuat muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya (HR. Bukhari dan Muslim). Beliau pun dikenal sangat lembut kepada anak-anak: menyapa mereka, menyayangi mereka, dan tidak pernah merendahkan siapa pun (Amirullah, 2025). Keteladanan ini merupakan bahan pembinaan yang kuat sekaligus mudah diceritakan kepada anak.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk membina santri TPA Al Abrar agar mengenal bentuk-bentuk perundungan, memahami larangannya dalam Islam, dan membiasakan adab berteman sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw. Artikel ini memaparkan permasalahan mitra, landasan teori, metode pelaksanaan, hasil kegiatan, serta tindak lanjut yang disarankan (Retnowati dkk., 2026).

Sebagai solusi, tim menawarkan program pembinaan yang terdiri atas penyuluhan interaktif, praktik adab berteman, kampanye "Lisan Sholeh, Teman Senang", serta penyediaan buku saku berjudul "Islamisasi Adab Berteman Rasulullah" dengan subjudul "Panduan Sahabat Sholeh". Seluruh materi disusun dengan bahasa anak dan berpijak pada keteladanan Rasulullah saw.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk:

1. meningkatkan pemahaman santri tentang arti, bentuk, dan dampak perundungan;
2. menanamkan adab berteman menurut Rasulullah saw.;
3. membangun keberanian santri untuk menolak, menegur, dan melaporkan perundungan; dan
4. membekali pengajar dengan panduan pencegahan dan penanganan yang praktis.

Manfaat yang diharapkan bagi santri adalah tumbuhnya kebiasaan berkata baik dan saling menghargai. Bagi pengajar dan pengurus, kegiatan ini memberi bekal untuk menciptakan suasana belajar yang aman. Bagi lembaga, kegiatan ini menjadi contoh pembinaan akhlak yang dapat direplikasi di TPA lain.

Pengertian dan Bentuk Perundungan

Perundungan umumnya dipahami sebagai tindakan agresif yang dilakukan berulang kali dan menimbulkan rasa sakit pada korban karena adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban (Nasution dkk., 2025). Ketimpangan itu bisa berupa ukuran tubuh, jumlah teman, usia, atau pengaruh di kelompok. Bentuk perundungan dapat dibagi menjadi tiga. Pertama, perundungan verbal, misalnya mengejek, menghina, atau memberi julukan buruk. Kedua, perundungan fisik, misalnya memukul, mendorong, atau merusak barang teman. Ketiga, perundungan sosial, misalnya mengucilkan, tidak mau mengajak bermain, atau menyebarkan cerita buruk tentang seseorang.

Penelitian tentang dinamika kelompok menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya melibatkan pelaku dan korban. Ada pula anak-anak lain yang berperan sebagai penonton, pendukung, atau pembela (Salmivalli dkk., 1996). Perundungan cenderung berlanjut ketika penonton diam atau ikut tertawa, dan cenderung berhenti ketika ada anak yang berani membela korban. Temuan ini penting bagi pembinaan di TPA karena menunjukkan bahwa seluruh santri, bukan hanya pelaku dan korban, perlu dibekali sikap yang benar.

Larangan Perundungan dalam Islam

Islam menempatkan kehormatan manusia sebagai sesuatu yang harus dijaga. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, Allah melarang suatu kaum mengolok-olok kaum lain karena boleh jadi yang diolok-olok lebih baik daripada yang mengolok-olok, serta melarang saling mencela dan memanggil dengan gelar yang buruk. Ayat ini mengajarkan anak untuk tidak merasa lebih unggul dari temannya. Ayat berikutnya (QS. Al-Hujurat: 12) melarang prasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing, yang dalam kehidupan anak tampak dalam kebiasaan membicarakan keburukan teman di belakangnya.

Rasulullah saw. juga menegaskan bahwa seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain; ia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya dizalimi (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam hadis lain, beliau menyebut bahwa cukuplah seseorang dianggap berbuat buruk apabila ia menghina saudaranya sesama muslim (HR. Muslim). Beliau pun mengingatkan bahwa orang beriman bukanlah orang yang gemar mencela, melaknat, atau berkata keji (HR. Tirmidzi). Semua dalil ini sejalan dengan prinsip perlindungan jiwa, akal, dan kehormatan yang menjadi bagian dari tujuan-tujuan syariat (*maqashid syariah*) sebagaimana dirumuskan oleh para ulama seperti Al-Syatibi.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Keteladanan Rasulullah saw. kepada Anak dan Sesama

Allah menetapkan Rasulullah saw. sebagai teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir (QS. Al-Ahzab: 21), dan memuji akhlak beliau sebagai akhlak yang agung (QS. Al-Qalam: 4). Dalam hubungannya dengan anak-anak, Rasulullah saw. dikenal ramah dan penuh kasih. Anas bin Malik, yang melayani beliau selama bertahun-tahun, menceritakan bahwa beliau tidak pernah membentaknya, bahkan tidak pernah mengucapkan kata "ah" ketika ia melakukan kesalahan (HR. Bukhari dan Muslim). Beliau juga menyapa anak-anak dengan salam ketika melewati mereka (HR. Bukhari dan Muslim) dan menunjukkan kasih sayang secara terbuka, sehingga bersabda bahwa orang yang tidak menyayangi tidak akan disayangi (HR. Bukhari dan Muslim) (Vilianita dkk., 2022).

Beliau juga mengajarkan nilai persaudaraan secara sederhana. Seseorang belum sempurna imannya sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri (HR. Bukhari dan Muslim), dan senyum kepada saudara dinilai sebagai sedekah (HR. Tirmidzi). Nilai-nilai seperti salam, senyum, saling menolong, meminta maaf, dan berkata baik inilah yang dijadikan inti materi pembinaan. Nilai tersebut mudah dipahami karena dapat dipraktikkan anak setiap hari.

Pembinaan Karakter Anak melalui Keteladanan

Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa anak belajar terutama dengan mengamati dan meniru perilaku orang di sekitarnya, terlebih jika perilaku itu diberi penghargaan (Mariana & Putra, t.t.). Pendidikan karakter yang berhasil juga mencakup tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan (Lickona, 1991). Gagasan serupa telah lama dikenal dalam tradisi pendidikan Islam. Al-Ghazali menekankan bahwa hati anak ibarat lembaran bersih yang mudah menerima apa saja yang ditanamkan, sehingga pembiasaan dan contoh dari orang dewasa sangat menentukan. Ibn Qayyim juga menekankan pentingnya pembinaan sejak usia dini.

Bagi anak usia dini, penjelasan yang panjang dan abstrak kurang efektif. Mereka belajar paling baik melalui cerita, nyanyian, permainan, dan praktik langsung. Karena itu, metode yang dipilih dalam kegiatan ini adalah cerita bergambar, permainan, bermain peran, dan pembiasaan, dengan bahasa yang sederhana dan suasana yang menyenangkan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan dilaksanakan di TPA Al Abrar dengan sasaran utama santri dan sasaran pendukung pengajar serta pengurus. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, yaitu mitra dilibatkan sejak perencanaan hingga evaluasi, sehingga kegiatan sesuai kebutuhan dan dapat dilanjutkan secara mandiri. Pelaksanaan dibagi menjadi lima tahap sebagaimana diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

No	Tahap	Kegiatan Utama	Luaran
1	Observasi dan koordinasi	Diskusi dengan pengurus dan pengajar; pengamatan pergaulan santri	Peta masalah dan kebutuhan mitra
2	Penyusunan materi	Menyusun slide bergambar, cerita teladan, dan buku saku	Materi dan buku saku "Panduan Sahabat Sholeh"

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

No	Tahap	Kegiatan Utama	Luaran
3	Penyuluhan interaktif	Cerita, tanya jawab, dan permainan tentang perundungan	Pemahaman santri meningkat
4	Praktik adab berteman	Bermain peran dan kampanye "Lisan Sholeh, Teman Senang"	Janji bersama dan kebiasaan baru
5	Evaluasi	Pertanyaan lisan, lembar tanggapan, wawancara pengajar	Gambaran perubahan dan rekomendasi

Observasi dan Koordinasi Awal

Tim berdiskusi dengan pengurus dan pengajar untuk mengetahui kondisi pergaulan santri, bentuk-bentuk perundungan yang pernah terjadi, serta jadwal belajar yang memungkinkan. Tim juga mengamati secara langsung interaksi santri sebelum dan sesudah pelajaran. Hasil tahap ini menjadi dasar penentuan isi dan cara penyampaian materi.

Penyusunan Materi

Materi disusun dalam dua bentuk. Pertama, slide bergambar yang memuat pengertian perundungan, contohnya dalam kehidupan santri, dalil singkat, dan kisah keteladanan Rasulullah saw. Kedua, buku saku "Islamisasi Adab Berteman Rasulullah" yang berisi panduan "sahabat sholeh" dalam bahasa ringan. Istilah Islamisasi di sini dimaksudkan sebagai upaya mengaitkan perilaku sehari-hari anak dengan nilai dan tuntunan Islam, sehingga adab berteman dipahami sebagai bagian dari ibadah dan bukan sekadar aturan sosial.

Penyuluhan Interaktif

Santri diperkenalkan pada arti perundungan, contohnya, dan larangannya dalam Islam melalui cerita, gambar, dan tanya jawab. Penyampaian dibuat singkat dan diselingi permainan agar perhatian anak terjaga. Pengajar mengajukan pertanyaan sederhana seperti "Apakah temanmu senang dipanggil dengan nama itu?" untuk melatih empati santri.

Praktik Adab Berteman

Santri berlatih mengucapkan salam, meminta maaf, menolong teman, dan menolak ajakan mengejek melalui bermain peran. Tim juga mengajak santri membuat janji bersama dalam kampanye "Lisan Sholeh, Teman Senang". Janji itu ditulis dalam kalimat pendek, misalnya menjaga lisan, tidak memanggil teman dengan julukan buruk, dan berani menolong teman yang diganggu.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pertanyaan lisan dan lembar tanggapan sederhana sebelum dan sesudah kegiatan, pengamatan perilaku santri selama dan setelah kegiatan, serta wawancara singkat dengan pengajar. Karena sasaran adalah anak kecil, instrumen dibuat berbentuk gambar dan pilihan jawaban singkat agar mudah diisi.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman Santri

Sebelum kegiatan, sebagian besar santri menganggap ejekan sebagai candaan biasa. Setelah penyuluhan, santri mulai mampu membedakan antara bercanda dan menyakiti. Mereka dapat menyebutkan contoh perundungan, seperti memanggil

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

teman dengan nama jelek, tidak mengajak bermain, dan memukul. Penggunaan cerita dan gambar membantu santri mengingat pesan karena sesuai dengan cara belajar anak, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial. Santri juga mulai menghubungkan larangan perundungan dengan tuntunan agama, misalnya dengan menyebut bahwa Rasulullah saw. tidak pernah menyakiti teman.

Penerapan Adab Berteman

Melalui bermain peran, santri berlatih menghadapi situasi nyata, misalnya ketika melihat teman diejek. Santri belajar untuk tidak ikut menertawakan, menegur dengan sopan, dan mengajak teman yang dijauhi untuk bergabung. Latihan ini penting karena perundungan sering bertahan akibat sikap penonton yang diam (Salmivalli dkk., 1996). Ketika anak-anak berani mengambil sikap, ruang gerak pelaku menjadi sempit. Kebiasaan mengucapkan salam, senyum, dan meminta maaf juga mulai terlihat di antara santri, sejalan dengan teladan Rasulullah saw. yang menyapa anak-anak dengan salam. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan sosialisasi di TPA Al Abrar ditampilkan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Sesi Pembukaan



Gambar 2. Pemaparan Materi

Keberanian Melapor

Santri diberi pemahaman bahwa melapor kepada pengajar bukan berarti mengadu atau lemah, melainkan bagian dari menolong teman dan menjaga kebaikan bersama. Setelah kegiatan, santri lebih terbuka menyampaikan masalah pertemanan kepada pengajar. Hal ini merupakan perubahan penting karena korban perundungan umumnya memilih diam. Keterbukaan ini memudahkan pengajar menangani masalah sejak dini sebelum menjadi besar (Amirullah, 2024).

Peran Pengajar

Pengajar menerima panduan sederhana yang memuat cara mengenali tanda-tanda perundungan, cara menegur dengan lembut, dan cara mendamaikan santri. Tanda-tanda yang perlu diperhatikan antara lain santri yang tiba-tiba menyendiri, enggan datang mengaji, mudah menangis, atau barangnya sering hilang. Pengajar juga diajak menjadi teladan dalam bertutur kata, sebab anak lebih mudah meniru contoh daripada nasihat. Dengan demikian, pencegahan perundungan tidak berhenti pada satu kali kegiatan, tetapi menjadi kebiasaan di lingkungan TPA (Ifendi dkk., t.t.).

Ringkasan Perubahan yang Teramati

Secara ringkas, perubahan yang teramati selama kegiatan ditunjukkan pada Tabel 2.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Tabel 2. Ringkasan Perubahan yang Teramati

Aspek	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Pemahaman	Ejekan dianggap candaan biasa	Mampu membedakan bercanda dan menyakiti
Sikap penonton	Ikut tertawa atau diam	Mulai berani menegur dan mengajak teman bergabung
Pelaporan	Korban cenderung diam	Lebih terbuka bercerita kepada pengajar
Tutur kata	Julukan buruk masih sering terdengar	Mulai membiasakan salam, maaf, dan kata baik
Peran pengajar	Belum memiliki panduan khusus	Memiliki panduan pencegahan dan penanganan

Kekuatan Keteladanan Rasulullah saw. sebagai Pendekatan

Pendekatan berbasis keteladanan Rasulullah saw. terbukti mudah diterima anak karena nilai-nilainya dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti salam, senyum, menolong, dan berkata baik. Anak tidak hanya diberi larangan, tetapi juga diberi contoh perilaku pengganti yang positif. Hal ini penting karena larangan tanpa contoh sering membuat anak bingung tentang apa yang seharusnya dilakukan. Selain itu, pendekatan ini menumbuhkan motivasi dari dalam diri, karena anak berbuat baik sebab ingin meneladani Nabi dan mendapat ridha Allah, bukan sekadar takut dimarahi. Motivasi semacam ini lebih tahan lama dan sejalan dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan (Wulandari dkk., 2026).

Kendala dan Tindak Lanjut

Beberapa kendala ditemui selama kegiatan, antara lain waktu yang singkat, rentang perhatian anak yang pendek, dan perbedaan usia santri yang cukup lebar sehingga tingkat pemahamannya tidak seragam. Tim mengatasinya dengan membagi materi menjadi sesi-sesi kecil, memperbanyak permainan, dan meminta santri yang lebih besar membantu temannya yang lebih kecil. Kendala lain adalah perubahan perilaku yang tidak mungkin tuntas dalam waktu singkat (Nizar, 2024).

Karena itu, tindak lanjut sangat diperlukan. Beberapa langkah yang disarankan adalah pengingat mingguan di akhir pelajaran, pemasangan poster adab berteman di dinding kelas, penghargaan sederhana bagi santri yang konsisten menjaga lisan dan sikapnya, serta pelibatan orang tua agar pembiasaan berlanjut di rumah. Pengajar juga dapat menyediakan kotak cerita tempat santri menuliskan atau menggambarkan masalah pertemanan yang tidak berani disampaikan secara langsung.

KESIMPULAN

Pembinaan pencegahan perundungan menurut Rasulullah saw. di TPA Al Abrar berhasil meningkatkan pemahaman santri tentang perundungan, menumbuhkan kebiasaan berkata baik, dan membangun keberanian untuk menolak serta melaporkannya. Pengajar juga terbantu dengan adanya panduan praktis. Keteladanan Rasulullah saw. terbukti menjadi pendekatan yang tepat untuk anak karena sederhana, dekat dengan keseharian, dan penuh kasih sayang.

Sebagai saran, pihak TPA diharapkan memasukkan materi adab berteman ke dalam pembelajaran rutin, melibatkan orang tua dalam pembiasaan di rumah, dan melaksanakan kegiatan serupa secara berkala. Pengabdian berikutnya dapat mengukur perubahan perilaku secara lebih terstruktur, misalnya melalui pengamatan

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

jangka panjang dan instrumen yang telah teruji, serta dapat diperluas ke TPA dan lembaga pendidikan nonformal lainnya (Saputra dkk., t.t.).

DAFTAR PUSTAKA

Amirullah, M. A. (2024). Sanksi plagiator dalam hukum Islam dan hukum positif. *Central Publisher*, *3*(2).

Amirullah, M. A. (2025). Role of schools in shaping morality and controlling social deviance in society. *Glosains: Jurnal Sains Global Indonesia*, *6*(2). https://doi.org/10.59784/glosains.v6i2.636

Amirullah, M. A., & Putra, S. D. (2025). The role of school in the formation of morality and control of social deviance in society: Analysis of teaching studies at Al Hasanah Islamic Boarding School Bengkulu. *ARZUSIN*, *5*(4), 2154–2169. https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i4.7235

Ifendi, M., Razak, A. M. F., Hasanah, S. N., & Azizah, A. N. (t.t.). Peningkatan pemahaman santri tentang kedisiplinan dan jiwa kepemimpinan di Pondok Pesantren Daarul Ikhlash Sangatta Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

Mariana, I., & Putra, P. (t.t.). *Konsep ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansi dengan pendidikan karakter*.

Nasution, S., Arif, A., Manaanu, Y. A., Farizi, S. A., Amirullah, A., Bahtiar, R. C. A., & Albana, M. H. (2025). Pendampingan belajar Al-Qur'an siswa dengan metode Iqro di TPA Jannatul Firdaus Siman Ponorogo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *9*(2).

Nizar, M. (2024). *Filsafat politik Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitab At-Tibru Al-Masbuq fi Nasihati Al-Muluk*, *2*.

Putra, P., Mawazi, M., & Hifza, H. (2023). Analysis of adab education according to Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *International Research-Based Education Journal*, *5*(1), 140–148. https://doi.org/10.17977/um043v5i1p140-148

Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Retnowati, M. S., Rahman, H. F., Pradana, A. J., & Amirullah, M. A. (2026). Pendampingan manajemen metode pembelajaran di TPA As-Siroj berbasis klasifikasi tingkat, *9*(5).

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Salmivalli, C., Lagerspetz, K., Björkqvist, K., Österman, K., & Kaukiainen, A. (1996). Bullying as a group process: Participant roles and their relations to social status within the group. *Aggressive Behavior*, *22*(1), 1–15.

Saputra, A., Syafitri, A., Haryanto, G., & Maulidah, S. (t.t.). *Peningkatan pemahaman santri terhadap budidaya ikan nila sistem RAS berbasis IoT melalui buku saku dan pelatihan praktik di Pesantren Guru Qur'an Bintang Al Qur'an, Bogor*.

Vilianita, R., Maksum, M. N. R., & Ma'arif, M. A. (2022). *The relevance of education based on adab according to the thoughts of Syed Muhammad Naquib Al-Attas with the current state of the community*. International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2022). https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.033

Wisda, R. S. (2025). *Pemberdayaan Taman Pendidikan Alqur'an (TPA) dalam meningkatkan motivasi belajar Alqur'an di Desa Koto Teluk*, *5*(3).

Wulandari, A. D., Lina, R. N., Claus, M. P., Dinurrosifa, R. S., Husniyah, L., Ramadhani, R. A., Wahono, S., & Saputra, A. O. R. (2026). Peningkatan pemahaman santri dan pengelola pesantren dalam mengolah dan mengonsumsi produk serbuk kelor-jahe di Pondok Pesantren As-Salamah Betahwalang Kabupaten Demak. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, *5*(3), 150–165. https://doi.org/10.30640/cakrawala.v5i3.7865

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional